

Ki Supriyoko:

**MEMBANGUN INDONESIA:
MENUJU MASYARAKAT MULTIKULTURAL
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN**

[@]

A. PENGANTAR

Pendidikan dan masyarakat multikultural memiliki hubungan timbal balik (*reciprocal relationship*); artinya, pada satu sisi pendidikan memiliki peran yang signifikan untuk membangun masyarakat multikultural, pada sisi yang lain masyarakat multikultural dengan segala karakternya memiliki potensi yang signifikan untuk memberhasilkan pendidikan.

Itu berarti penguatan di satu sisi akan memberikan penguatan pada sisi yang lain. Penguatan terhadap pendidikan, misalnya dengan memperbaiki sistem, meningkatkan efisiensi, mengefektifkan kegiatan belajar, dsb, akan menambah keberhasilan dalam membangun masyarakat multikultural. Di sisi lain penguatan terhadap masyarakat multikultural, dengan mengelola potensi yang dimilikinya secara benar akan menambah keberhasilan fungsi dan peranan pendidikan pada umumnya.

[@] Makalah Lokakarya Multikulturalisme Pembangunan Budpar
Bertemakan Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa
Diselenggarakan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Solo: Kusuma Sahid Prince Hotel, 5 Mei 2011

Implikasinya, dilakukannya penguatan pada kedua sisi secara simultan akan memberi hasil yang optimal, baik dari sisi pemeranan pendidikan maupun sisi pembangunan masyarakat multikultural.

B. POTENSI MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang plural atau majemuk; hal ini ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, budaya, kebiasaan, dsb., yang berada didalamnya. Pada sisi yang lain masyarakat Indonesia dikenal pula sebagai masyarakat multikultural, yaitu satu kelompok masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang etnis dan budaya (*cultural background*) yang beragam.

Kemajemukan bangsa beserta multikulturalitas masyarakat Indonesia telah dikenal oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia. Itulah sebabnya kemajemukan bangsa Indonesia dan multikulturalitas masyarakatnya sering disetarakan dengan bangsa dan masyarakat lain yang memiliki karakter yang sama, misalnya saja dengan bangsa India di Benua Asia dan bangsa Amerika Serikat (AS) di Benua Amerika.

Pada dasarnya kemajemukan dan multikulturalitas itu merupakan suatu "*fitrah*" manusia. Manusia itu sendiri melalui agama yang dianutnya pada umumnya meyakini bahwa Tuhan sengaja menciptakan (umat) manusia yang berjenis-jenis, baik fisik maupun sifatnya, disertai perintah untuk saling asah, asih dan asuh di antara mereka.

Kemajemukan dan multikulturalitas mengisyaratkan terdapatnya perbedaan. Apabila dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas menghasilkan energi yang hebat; dan sebaliknya, kalau tidak dikelola secara benar maka kemajemukan dan multikulturalitas bisa menimbulkan bencana yang dahsyat. Orang buta dan orang lumpuh yang berkolaborasi secara positif dapat meningkatkan produktivitasnya belasan kali lipat. Sebaliknya kalau ada dua orang yang sehat dan cakap akan tetapi tidak dapat berkolaborasi secara positif maka yang terjadi justru berbagai kegiatan yang bersifat antiproduktif. Begitu pula halnya dua getaran yang dapat dikelola secara benar dengan menyamakan frekuensinya akan menimbulkan interferensi suara yang dahsyat; tetapi bila pengelolaannya tidak benar dengan tidak dapat memadukan frekuensi maka potensi masing-masing getaran justru akan menghilang.

Dalam perspektif pendidikan, kemajemukan bangsa dan multikulturalitas masyarakat Indonesia merupakan potensi yang “mahadahsyat” apabila dikelola secara benar. Itulah sebabnya kita harus senantiasa berusaha dapat mengelola kemaha-dahsyatan potensi kemajemukan dan multikulturalitas tersebut supaya mendapatkan hasil yang optimal.

Setiap komunitas dengan latar belakang budaya tertentu pasti memiliki *local genius* yang berupa nilai-nilai positif dan negatif tertentu pula. Nilai positif dan negatif ini kalau di-*share* dengan komunitas lainnya secara mutualistik akan menghasilkan daya yang jauh lebih lebih produktif dari yang sedianya. Ini merupakan potensi masyarakat multikultural yang dapat dikembangkan untuk memberhasilkan peranan pendidikan.

Secara empiris telah terbukti bahwa *local genius* yang dimiliki kelompok-kelompok masyarakat telah memberhasilkan fungsi dan peranan pendidikan; misalnya, dengan mengambil nilai-nilai positif yang diyakini oleh kelompok masyarakat akan memudahkan guru dalam menanamkan sikap positif pada anak didik. Demikian juga dengan mengambil nilai-nilai filosofis yang diyakini oleh kelompok masyarakat tertentu dapat memperlancar tugas guru dalam mengembangkan akhlak anak didik.

C. PERANAN UMUM PENDIDIKAN

Secara umum pendidikan dapat berperan sebagai metoda dan media untuk meningkatkan kualitas manusia baik dari sisi intelektualitas, fisikalitas maupun personalitasnya agar dapat bersanding dan bersaing dengan manusia lainnya. Dalam konteks bangsa, peranan umum pendidikan adalah meningkatkan mutu bangsa agar dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa yang lainnya.

Untuk mengetahui sejauh mana peranan pendidikan dalam meningkatkan kualitas bangsa Indonesia dapat dilihat dari sejauh mana realitas atas kualitas manusia Indonesia itu sendiri.

Salah satu referensi dalam menentukan kualitas yang telah menjadi kesepakatan masyarakat dunia adalah *Human Development Index (HDI)*. Dalam kualitas manusia dalam satuan bangsa pada indeks ini terkandung unsur-unsur pendidikan, ekonomi, kesehatan dan kependudukan.

Artinya bangsa yang HDI-nya tinggi memiliki tingkat pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan kependudukan yang tinggi; dan sebaliknya bangsa yang HDI-nya rendah berarti memiliki tingkat pendidikan, ekonomi, kesehatan dan kependudukan yang rendah.

Dari laporan UNDP di dalam “*Human Development Report 2003*” (2003) ternyata Indonesia hanya berhasil menempati peringkat 112 dari 174 negara. Apabila dibanding dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Filipina dan Australia, ternyata peringkat Indonesia berada dibawahnya. Hal itu berarti bahwa secara umum kualitas bangsa Indonesia berada di bawah kualitas bangsa Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Filipina dan Australia. Hal itu juga berarti bahwa tingkat pendidikan, ekonomi, kesehatan dan kependudukan bangsa Indonesia berada di bawah bangsa Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Filipina, dan Australia.

Dalam laporan UNDP pada tahun-tahun berikutnya, 2004, 2005, 2006, 2007, dst, tidak ditemukan perubahan positif yang signifikan bagi masyarakat Indonesia. Kualitas manusia Indonesia terus saja di bawah Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan sebagainya.

Dalam era yang serba materialistik seperti sekarang daya kompetisi ekonomi suatu bangsa juga dapat diacu untuk menentukan seberapa besar kualitas manusia suatu bangsa. Implikasinya negara yang daya kompetisi ekonominya tinggi mengindikasikan kualitas manusia yang tinggi; begitu pula hal yang sebaliknya.

Kalau kita simak laporan *World Economic Forum (WEF)*, suatu badan internasional yang berbasis di Geneva, dalam berbagai dokumennya, senantiasa menempatkan posisi Indonesia lebih rendah kalau dibandingkan Singapura, Malaysia, dab. Itu berarti daya saing ekonomi kita pun tidaklah sekuat Singapura dan Malaysia. Apalagi kalau dibandingkan dengan Jepang dan Korea, kita semakin jauh dibawahnya.

Di dalam skala mikro kualitas manusia Indonesia dapat dicermati dari kegagalan delegasi Indonesia pada forum *International Mathematic Olympiad (IMO)* yang diselenggarakan secara kontinu di setiap tahunnya; demikian juga dengan hasil persaingan siswa Indonesia dalam forum *The Third International Mathematic and Science Study (TIMSS)* yang tidak pernah memuaskan. Delegasi Indonesia dalam forum IMO dan pelajar Indonesia dalam forum TIMSS senantiasa berada pada kelompok menengah ke bawah dan jarang berada pada kelompok atas.

Ramon Mohandas dalam laporan penelitiannya dengan titel "*Report on The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS) : Indonesian Student Achievement in Mathematics and Science Compared to Other Countries*" (2000) pernah menuliskan buruknya prestasi matematika dan sains siswa Indonesia di dalam forum dunia tersebut. Di bidang Matematika, siswa Indonesia hanya berhasil menempati peringkat 39 dari 42 negara partisipan; sedangkan untuk bidang sains, siswa Indonesia hanya berhasil menempati peringkat 40 dari 42 negara partisipan. Baik di bidang Matematika maupun sains ternyata prestasi siswa Indonesia berada di bawah siswa Singapura, Jepang, Republik Korea, dan sebagainya.

Sementara itu dalam hal kemampuan membaca, siswa Indonesia juga tidak berhasil memperlihatkan prestasi terbaiknya. Laporan World Bank yang mengutip hasil penelitian Vincent Greanary yang menyatakan bahwa kemampuan membaca (*reading ability*) anak-anak Indonesia berada pada hal ini kemampuan membaca anak-anak Indonesia berada di bawah anak-anak Filipina, Thailand, Singapura, serta Hong Kong.

Dari sisi fisikalitas ternyata bangsa Indonesia juga tidak berhasil unjuk prestasi di forum internasional, bahkan di forum regional sekali pun. Di dalam forum SEA Games misalnya, kontingen Indonesia hampir selalu gagal menunjukkan prestasi terbaiknya.

Kalau dari sisi intelektualitas dan fisikalitas Indonesia belum berhasil unjuk prestasi di forum internasional, ternyata dari sisi personalitas begitu juga halnya. Sampai kini sangat jarang ditemukan referensi yang sanggup menunjukkan indikator personalitas seperti keramahan, kesopan-santunan, kerelawanan, keperilaku-baik, kedisiplinan, dsb, bagi bangsa Indonesia lebih baik dari bangsa lain. Munculnya banyak kekerasan yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini seperti terorisme, pengeboman, dsb, justru memperburuk citra masyarakat Indonesia di mata dunia.

Dengan tanpa bermaksud menghina diri sendiri; kita pantas bersedih hati akan hilangnya “trade mark” bangsa Indonesia yang dahulu dikenal ramah, santun dan tenggang rasa. Sekarang ini bahkan banyak cibiran yang menyatakan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang korup dan penyebar teror. Keadaan ini harus kita perbaiki sekarang juga.

D. PERANAN KHUSUS PENDIDIKAN

Di dalam konteks membangun masyarakat multikultural, di samping berperan meningkatkan mutu bangsa agar dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa yang lainnya, pendidikan juga berperan memberikan perekat antara perbedaan-perbedaan di antara komunitas kultural atau kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda agar supaya lebih meningkat komitmennya dalam berbangsa dan bernegara.

Jenis perekat yang dipakai ialah pembangunan karakter dan semangat kebangsaan atau *nation and character building (NCB)*. Di sini karakter kebangsaan merupakan pengembangan jati diri bangsa Indonesia yang (pernah) dikenal sebagai bangsa yang ramah, Santun dan tenggang rasa itu. Sedangkan semangat kebangsaan adalah keinginan yang sangat mendasar dari setiap komponen masyarakat untuk berbangsa. Karakter dan semangat kebangsaan seperti itu akan berkembang baik secara natural maupun kultural menuju tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa itu sendiri. Di dalam konteks NCB, bangsa itu adalah satu dan tidak terpisah-pisahkan.

Dalam konteks NCB, setiap komponen bangsa memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama. Etnis Melayu memiliki kedudukan yang sama dengan etnis Cina dan etnis lainnya; suku Aceh memiliki hak yang sama dengan suku Sunda dan lainnya; demikian pula pemeluk agama Islam mempunyai kewajiban yang sama dengan pemeluk agama Katolik dan agama-agama yang lain dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Khusus dalam hal *nation building*, nampaknya hal ini perlu dibenahi kembali dalam tata kehidupan bangsa Indonesia. Anak-anak remaja dan pemuda sekarang banyak yang asing dengan sejarah nasional; begitu pula dengan siswa SD, SLTP, SMU dan SMK, bahkan juga mahasiswa di PT. Pada hal sejarah nasional itu sarat dengan muatan kebangsaan, baik nilai maupun pesan untuk senantiasa disiplin dalam berbangsa. Itulah sebabnya semangat kebangsaan perlu dikembangkan secara terus menerus.

Bagaimana dengan *character building*? Rasanya tak banyak berbeda. Munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misal terjadinya sentimen antaretnis, perselisihan antarsuku, sampai pada perang antar(pemeluk) agama, menunjukkan bahwa karakter kebangsaan Indonesia lemah saat ini. Karakter kebangsaan ini harus selalu dipupuk dan disirami terus supaya dapat tumbuh dengan baik.

Pengembangan karakter kebangsaan tersebut tidaklah sekedar untuk menjadikan anggota masyarakat multikultural Indonesia dapat berperilaku baik, santun, ramah, dsb; akan tetapi lebih daripada itu dapat memupuk jiwa untuk senantiasa berdisiplin dalam berbangsa. Baik, santun, ramah, dsb, adalah nilai-nilai yang konstruktif dalam kehidupan akan tetapi belum begitu bermakna dalam konteks semangat kebangsaan. Jadi karakter yang dikembangkan tidaklah sekedar “*character for the individual well being*”, tetapi lebih daripada itu yang dikembangkan adalah “*character for the national well being*” yang diperlukan untuk mengembangkan semangat kebangsaan. Dari sisi moral, yang dikembangkan tidaklah sekedar *individual morality* akan tetapi sampai kepada *social morality*.

Orang Malaysia sangatlah berbangga memiliki *Petronas Twin Tower* salah satu menara tertinggi di dunia karena NCB-nya kuat. Demikian pula orang-orang Cina amat berbangga ketika Yao Ming salah satu “anak Cina” dapat masuk dalam pemain elit liga bola basket AS, NBA. Bangsa Indonesia pun merasa amat bangga ketika Liem Swie King yang beretnis Cina itu menjadi juara dunia bulu tangkis karena bangsa Indonesia (harusnya) merasa bahwa Liem Swie King dan anggota masyarakat Indonesia lainnya adalah sama-sama bagian dari bangsa Indonesia.

Dalam sejarahnya, NCB bangsa Indonesia memang mengalami pasang surut; pada suatu ketika pasang dan pada ketika yang lainnya menjadi surut. Ketika memulai mengelola negara Indonesia di tahun 1945 rasanya NCB bangsa Indonesia sedang pasang; dan ketika banyak terjadi konflik sosial antaretnis, antarsuku dan antar(pemeluk) agama menunjukkan bahwa NCB bangsa Indonesia sedang surut. Dalam keadaan seperti inilah peranan pendidikan sangat diperlukan adanya.

E. KESIMPULAN

Secara umum pendidikan dapat berperan sebagai metoda dan media untuk meningkatkan kualitas manusia baik dari sisi intelektualitas, fisikalitas maupun personalitasnya agar dapat bersanding dan bersaing dengan manusia lainnya. Dalam konteks bangsa, peranan umum pendidikan adalah meningkatkan mutu bangsa agar dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa yang lainnya.

Dalam perspektif membangun masyarakat multikultural, di samping berperan meningkatkan mutu bangsa agar dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa yang lainnya, pendidikan juga berperan memberikan perekat antara perbedaan-perbedaan di antara komunitas kultural atau kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda agar supaya lebih meningkat komitmennya dalam berbangsa dan bernegara.

Prie, 03052011